

KONTRIBUSI KOPERASI DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

Azhari Azhari*

*Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
email: azhari@uniki.ac.id

Abstract

The purpose of study to descriptively evaluate the existence and role of cooperatives in employment in Indonesia. This study uses descriptive analysis. The number of cooperatives in Indonesia reaches 212,135 units with a total membership of 15% of the total population of Indonesia. As many as 30% of cooperatives in Indonesia are inactive for various reasons. The level of employment in the cooperative sector is only able to absorb 0,5% of the entire Indonesian population who work. Some suggestions that can be done include; (1) Increase the participation of cooperative members; (2) Providing a conducive climate for cooperatives, access to finance and business development; (3) Improving counseling and training for managers, supervisors and apparatus of cooperating supervisors; and (4) Encouraging Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) to establish secondary cooperatives.

Keywords: Cooperative, capital, SHU, labor.

1. PENDAHULUAN

Saat ini jumlah koperasi di Indonesia mencapai 212.135 unit dengan jumlah anggota sebanyak 37.783.160 orang (Kementerian Koperasi dan UKM, 2016). Dari sekian banyak koperasi tersebut, 30% tidak aktif dengan berbagai alasan. Ada beberapa faktor yang memicu koperasi tersebut tidak aktif, diantaranya rendahnya sumber daya manusia insan koperasi, manajemen koperasi belum profesional, partisipasi anggota koperasi masih kurang dan penguasaan teknologi yang belum memadai. Disamping itu adanya beberapa kasus koperasi yang melakukan penyimpangan dalam mengelola koperasi, sehingga ketidakpercayaan masyarakat terhadap koperasi semakin bertambah. Melihat rilis yang dikeluarkan oleh *International Cooperative Alliance* (ICA) dalam www.monitor.coop, maka koperasi di Amerika Serikat yang banyak mengisi daftar tersebut. Khusus 300 koperasi besar di dunia, peringkat pertama adalah koperasi *Zenykoren* dari Jepang yang bergerak di sektor asuransi. Diikuti *Acdlec ElectryCoop* Perancis, di sektor perdagangan dan jasa, serta peringkat ketiga, *State Farm* Amerika Serikat yang bergerak di sektor asuransi. Indonesia berhasil mengirim koperasi warga semen gresik, yang berada pada peringkat 232 pada tahun 2013 dan peringkat 210 pada tahun 2012. Sementara itu, menurut Menteri Koperasi dan UKM, A.A. Gede Puspayoga (2016), Indonesia berhasil menembus koperasi dunia, yaitu Koperasi Telkomsel (Kisel) yang berada di peringkat 123 dari 300 koperasi dunia. 300 koperasi terbaik yang ada di dunia, Indonesia hanya menempatkan satu koperasi, sementara Amerika Serikat memiliki 100 koperasi terbaik dari 300 koperasi terbaik di dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontribusi koperasi dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Untuk mencapai tujuan penelitian, studi ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini fokus pada data yang ada di koperasi, seperti tenaga kerja koperasi, modal, omset dan SHU Koperasi.

Sistematika penelitian ini dibagi pada beberapa bagian, dimana bagian satu berisikan pendahuluan, bagian dua menjelaskan literatur dan hasil penelitian dan bagian tiga meliputi rekomendasi penelitian dan yang terakhir adalah kesimpulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Koperasi didirikan untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat secara umum. Koperasi memiliki nilai yang berdasarkan *self help, self-responsibility, democracy, equality, equity and solidarity* (ICA,1995). Koperasi dalam menjalankan usahanya lebih mementingkan anggotanya dari pada mencari keuntungan yang sebesar-besarnya yang lazim dilakukan oleh badan usaha selain koperasi. Akan tetapi jauh dari tujuan mencari laba atau keuntungan tersebut adalah koperasi mempunyai tujuan dasar yaitu kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi menjalankan usahanya sesuai dengan kebutuhan dan usaha ekonomi anggotanya. Laurinkari (2013), menyatakan bahwa tujuan dari koperasi adalah pemberdayaan bukan hanya pada ekonomi, namun sosial dan psikologi bagi aktifitasnya. Artinya koperasi tidak semata-mata mempunyai tujuan untuk mencari keuntungan namun jauh dari itu adalah mencapai kesejahteraan bersama. Koperasi lebih mengedepankan kekuatan anggota dari pada kekuatan modal (Faedulloh, 2015).

Dalam menjalankan bisnisnya koperasi mengembangkan usaha ekonomi anggota, bukan non anggota. Karena tujuan koperasi pada dasarnya adalah kesejahteraan anggota. Namun demikian tidak menutup kemungkinan koperasi dapat memperoleh keuntungan yang dapat dibagikan kepada anggotanya. Pada dasarnya koperasi tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, namun untuk mempertahankan kelangsungan bisnis koperasi perlu memperoleh keuntungan, yang dikenal dengan SHU (Sisa Hasil Usaha).

Data menunjukkan selama periode tahun 2010-2015, omset dan SHU koperasi mengalami peningkatan. tahun 2010 koperasi di Indonesia memperoleh laba/SHU sebesar Rp5.6 Triliun dengan volume usaha Rp76.8 Triliun, SHU dan volume usaha koperasi diperoleh sebesar Rp6.3 Triliun dan Rp95 Triliun pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 laba koperasi mencapai Rp6.6 Triliun dan Omset koperasi Rp119.2 Triliun. Laba dan volume usaha pada tahun 2013 Rp8.1 Triliun dengan total laba Rp125.5 Triliun. Pada tahun 2014 volume usaha dan laba koperasi memperoleh angka Rp189.8 Triliun dan Laba Rp14.8 Triliun, yang terakhir pada tahun 2015 total laba dan volume usaha yang diperoleh oleh koperasi masing-masing Rp17.3 Triliun dan Rp266.1 Triliun. Rata –rata persentase peningkatan tahun 2010 sampai 2015 mencapai 5–7%. Ini mengidentifikasi bahwa koperasi dapat menyumbang terhadap perekonomian Indonesia.

Sementara itu modal koperasi di Indonesia selama enam tahun terakhir juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah modal koperasi sebesar Rp64,7 triliun, kemudian pada tahun 2011 dan 2012, jumlah modal yang berhasil dihimpun oleh koperasi sebesar Rp75,4 dan Rp102,8 triliun. Modal pada tahun 2013 mencapai Rp170,3 triliun atau terjadi peningkatan sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Jumlah modal pada tahun 2014 dan 2015 sebesar Rp200,6 dan Rp242,4 triliun. Secara garis besar jumlah modal dari tahun 2010 sampai 2015 mengalami peningkatan secara kuantitatif. Pada tahun 2013 tingkat kenaikan modal mencapai 40% dari tahun 2012. Sedangkan pada tahun sebelum dan sesudah 2013, tingkat kenaikan modal hanya berkisar pada 14% sampai 26%. Hal ini disebabkan pada tahun 2013 jumlah koperasi yang aktif mencapai 143 ribu lebih dengan jumlah koperasi 203.701 unit koperasi. Di samping itu, pada tahun 2013 adanya gerakan masyarakat koperasi yang dicanangkan oleh kementerian koperasi, pada tataran internasional organisasi dunia PBB mendeklarasikan pada tahun 2012 sebagai tahun koperasi, sehingga berpengaruh pada perkembangan koperasi tahun 2013. Dampak dari kebijakan tersebut adalah masyarakat mulai tertarik untuk bergabung untuk menjadi anggota koperasi. Dan ini akan berimplikasi tumbuhnya nilai modal yang di tanamkan oleh anggota koperasi terhadap koperasi.

Berdasarkan data statistik (BPS, 2017) di Indonesia tingkat pengangguran enam tahun terakhir dari tahun 2010 sampai 2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 dan tahun 2011 tingkat pengangguran terbuka di atas 7 %, pada tahun 2011, 2012 dan 2015 persentase pengangguran berkisaran di atas 6 %, namun pada tahun 2013 turun menjadi 5 %. Dari sudut tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), persentase dari tahun 2010 sampai 2015 berkisaran 65 - 68 %. Hal ini menunjukkan bahwa 65 – 68 % penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai pekerjaan maupun yang belum bekerja, sedangkan selebihnya bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya)

Tabel 1
Penduduk Yang Berumur 15 Tahun Ke atas, Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja (2010-2015)

No	Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	172,070,339	173,851,717	176,873,832	179,967,361	182,992,204	186,100,917
2	Angkatan Kerja	116,527,546	116,097,701	119,849,734	120,172,003	121,872,931	122,380,021
	a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,72	66,78	67,76	66,77	66,6	65,76
	b. Bekerja	108,207,767	107,416,309	112,504,868	112,761,072	114,628,026	114,819,199
	c. Pengangguran Terbuka	8,319,779	8,681,392	7,344,866	7,410,931	7,244,905	7,560,822
	d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,14	7,48	6,13	6,17	5,94	6,18
3	Bukan Angkatan Kerja	55,542,793	57,754,016	57,024,098	59,795,358	61,119,273	63,720,896
	a. Sekolah	14,011,778	13,909,807	14,549,659	14,630,852	16,769,494	16,734,963
	b. Mengurus Rumah Tangga	32,971,456	35,243,789	34,127,548	36,036,779	36,019,249	38,203,701
	c. Lainnya	8,559,559	8,600,420	8,346,891	9,127,727	8,330,530	8,782,232

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Upaya pemerintah terhadap menyikapi masalah pengangguran ini, dari waktu ke waktu terus dilakukan dengan berbagai program, antara lain pembentukan wirausaha muda mandiri, program PNPM, pemberian Kredit Usaha Rakyat, mendorong daya saing koperasi dan usaha kecil menengah.

Salah satu badan usaha yang dapat digunakan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran adalah badan usaha koperasi. Dari data yang diperoleh ternyata koperasi mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 574.451 orang pada tahun 2015. Koperasi merupakan bagian penting dalam ekonomi pada sebuah negara berkembang karena dapat menyebabkan pendapatan yang realistis, karena koperasi juga berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Hasan et al, 2020).



Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2016

Grafik 1
Penyerapan Tenaga Kerja Koperasi

Berdasarkan grafik di atas pada tahun 2010 jumlah tenaga kerja yang terserap di koperasi sebanyak 358.768 orang. Tahun 2011 jumlah karyawan koperasi berjumlah 377.236 orang, ada peningkatan tenaga kerja sebesar 5% dari tahun 2010. Pada tahun 2012 dan 2013 tenaga kerja yang terserap mencapai angka 431.506 dan 473.604 orang, sedangkan tahun 2014 tenaga kerja yang terserap sebesar 567.445 atau ada peningkatan 16% dari tahun 2013.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitas jumlah koperasi di Indonesia mencapai ratusan ribu, namun yang aktif hanya 30% dengan berbagai macam permasalahan. Diantara permasalahan yang muncul adalah rendahnya sumber daya pengelola dan partisipasi anggota. Anggota koperasi mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai owner dan user. Koperasi adalah unik, anggota merupakan pengguna jasa yang disediakan oleh koperasi (Marwa dan Aziakpono, 2014). Oleh karenanya untuk meningkatkan tingkat partisipasi anggota terhadap koperasi, maka diperlukan pendidikan anggota secara berkelanjutan dengan harapan produktivitas koperasi akan meningkat. Demikian pula dengan pengelola koperasi, tidak hanya mengejar banyaknya jumlah anggota koperasi, namun harus dibarengi dengan partisipasi anggota.

Peranan pemerintah juga diperlukan sebagai katalisator dan fasilitator bagi koperasi. Berbagai persoalan klasik yang dialami oleh koperasi di Indonesia, seperti iklim usaha, permodalan dan pembiayaan, serta rendahnya sumber daya manusia insan koperasi. Pemerintah dapat melakukan bermacam upaya untuk membantu memecahkan persoalan tersebut diantaranya: 1). Memberikan ruang sebesar-besarnya dengan penciptaan iklim yang kondusif, kemudahan akses permodalan bagi koperasi dan upaya pengembangan usaha dan kerjasama bisnis; 2). Meningkatkan penyuluhan/pelatihan dan pendampingan perkoperasian bagi pengelola, pengawas dan aparatur pembina koperasi secara berkelanjutan, melalui pilot project di beberapa propinsi, yang nantinya sebagai model bagi pengembangan perkoperasian di Indonesia; dan 3). Mendorong pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mendirikan koperasi secara bersama di tingkat kabupaten, propinsi maupun pusat. Sehingga harapan koperasi sebagai sokoguru perekonomian Indonesia tidak hanya sebagai jargon semata.

Koperasi berkontribusi dalam proses penurunan tingkat pengangguran, karena telah menyerap tenaga kerja (Yolandika et., al., 2015). Banyaknya jumlah koperasi belum mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan data yang ada dari kurun waktu 2010 sampai 2015, koperasi hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 574.451 orang. Dengan kata

lain, rata-rata tenaga kerja pada sektor koperasi yang terserap hanya dua sampai 3 orang saja. Namun demikian koperasi setidaknya dapat menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia, walaupun bila di bandingkan bentuk atau jenis usaha lainnya seperti usaha besar, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan koperasi dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Jumlah koperasi di Indonesia mencapai 212.135 unit dengan total anggota sebanyak 15% dari total penduduk Indonesia. Sebanyak 30% koperasi di Indonesia tidak aktif dengan berbagai alasan. Persentase sumbangan koperasi terhadap *product domestic bruto* Indonesia di bawah 2%. Sedangkan penyerapan tenaga kerja, koperasi hanya mampu menyerap 0,5% dari seluruh penduduk Indonesia yang bekerja. Beberapa saran yang dapat dilakukan diantaranya; (1) Meningkatkan partisipasi anggota koperasi; (2) Memberikan iklim yang kondusif bagi koperasi, akses pembiayaan dan pengembangan usaha; (3) Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan bagi pengelola, pengawas dan aparatur pembina koperasi; dan (4) Mendorong Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mendirikan koperasi sekunder.

Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan adalah data koperasi secara keseluruhan, tanpa melihat jenis koperasi, seperti koperasi simpan pinjam, koperasi pertanian, perkebunan dan koperasi pegawai negeri. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat jenis koperasi mana yang banyak berkontribusi untuk penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010-2015. *Statistik Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Burhanuddin, Abdullah (2013). Peran koperasi dalam perekonomian Indonesia, *Makalah*: Ikopin: Bandung.
- Carini and Carpita. (2014). The impact of the economic crisis on Italian cooperatives in the industrial sector. *Journal of Co-operative Organization and Management*, Vol.2, pp.14-23.
- Detik Finance (2016, 26 Januari). Koperasi di RI Terbesar di Dunia, Tapi Sumbangan ke PDB Hanya 1,7%. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3127189/koperasi-di-ri-terbesar-di-dunia-tapi-sumbangan-ke-pdb-hanya-17>. Accessed August 2020
- Faedlulloh, D. (2015). Modal Sosial Dalam Gerakan Koperasi. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 1(1), 1-20.
- Henry, Hagen. (2013). New opportunities for co-operatives: New opportunities for people. *Journal of Co-operative Organization and Management*, Vol.1, pp.47-48.
- Hasan, E., Novianty, D. E., & Ermeila, S. (2020). Pengaruh Perkembangan Koperasi Terhadap Kemiskinan dan Pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan 2006-2019. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 100-109.
- International Cooperative Alliance. (2016). <<http://ica.coop/en/whats-co-op/co-operative-facts-figures>> Accessed July 2017.
- Kementrian Koperasi dan UKM.(2016). Jumlah koperasi, Investasi, Tenaga Kerja, SHU, Omset koperasi. Kemenkop. Jakarta.
- Laurinkari, J. (2013). Cooperation as an action system. A system-theoretical approach. *The Systems of Inclusion: Perspectives to Disability and the Construction of Inclusion*, 9.
- Marwa, N. & M. Aziakpono. (2014). Efficiency and Profitability of Tanzanian saving and Credit Cooperatives: Who is a Star? *Journal of Economics and Behavioral Studies*, Vol.6, No. 8, pp. 658-669.

- Syamni and Majid (2016). Efficiency of Saving and Credit Cooperative Units in North Aceh Indonesia, *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol.5 No.2, pp. 99 – 118.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 *Tentang Perkoperasian*
- Yolandika, C., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2015). Keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kota Bandar Lampung Berdasarkan Pendekatan Tripartite. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(4).